

HEGEMONI KASTA BRAHMANA TERHADAP KASTA SUDRA

NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Oleh:

MASLUHIN

IKIP Widya Darma

Abstrak: Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah sebuah karya sastra berbentuk novel. Cerita didalamnya mengangkat kehidupan manusia dengan kebudayaan daerahnya yaitu kebudayaan Bali. Salah satu isi dari kebudayaan tersebut adalah hal yang membagi lapisan sosial atau kasta-kasta yang berlaku bagi masyarakat Bali. Novel *Tarian Bumi* menggambarkan kehidupan tokoh Luh Sekar yang bekerja sebagai penari Oleg, perempuan yang berasal dari kasta Sudra. Tokoh Luh Sekar mempunyai cita-cita untuk bisa menjadi seorang perempuan Brahmana, karena jika seorang perempuan hidup dalam kalangan kasta tertinggi tersebut akan menjamin segala kebutuhan hidupnya. Berbagai cara Luh Sekar gunakan pada akhirnya dia diperistri oleh laki-laki yang berasal dari kasta Brahmana. Tokoh Telaga Ayu Pidada yang merupakan anak dari Luh Sekar memiliki keinginan yang bertolak belakang dengan ibunya. Telaga yang kini menjadi perempuan bangsawan asli menikah dengan laki-laki keturunan kasta Sudra. Meskipun pada dasarnya budaya Bali melarang pernikahan kasta Brahmana dan kasta Sudra, hal tersebut tidak sejalan dengan pikirannya. Bahwa pada zaman modern masih diberlakukan sistem kasta dalam hukum pernikahan. Tokoh Telaga akhirnya melakukan konter hegemoni terhadap budaya Bali yang melarang pernikahannya dengan kasta Sudra. Hegemoni digunakan untuk menganalisis novel *Tarian Bumi*, Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah). Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar atau *common sense*. Dalam novel *Tarian Bumi* digambarkan kondisi kasta Sudra sebagai objek subordinasi kekuasaan. Gejolak maupun penerimaan kasta Sudra terlihat sangat jelas di dalam teks.

Kata kunci: Hegemoni, Tarian Bumi

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya imajinatif bermedia yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada disekitar pengarang. Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3) *dalam* (Rokhmansyah, 2014: 2) sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dikembangkan menjadi sebuah teks sastra yang merupakan hasil dari imajinasi atau khayalan dari seorang pengarang dan tidak akan dapat lepas dari latar belakang sosial budayanya.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Seiring berkembangnya zaman di Indonesia tidak menutup kemungkinan terjadi perkembangan budaya. Kasta merupakan sesuatu yang tampak sebagai bagian yang identik dengan tradisi atau kultur budaya masyarakat Bali, dan bahkan tampak dekat dengan ajaran Hindu. Sehingga begitu identiknya sering disebut Hindu mengenal sistem kasta sebagai bagian dari ajarannya, keempat kasta tersebut Brahmana, Kshatrya, Wesya, dan Sudra. Pada awalnya kasta diterapkan untuk membedakan seseorang dengan pekerjaan yang disandangnya, tetapi hal ini tidak sejalan dengan pemikiran sejarah pada saat itu. Sistem kasta sebagai landasan pembagian kelompok-kelompok sosial secara tradisional terus dipertahankan di Bali, baik ketika masa pemerintahan kolonial, maupun pada masa pemerintahan Indonesia. Pembagian kasta-kasta ini semakin ketat, bahkan menimbulkan konflik antarkasta. Pertentangan tersebut dikarenakan kasta Sudra merasa terhina karena dianggap kaum luar dari keempat kasta yang telah ditetapkan.

KAJIAN PUSTAKA

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani Kuno, 'eugemonia'. Konsep hegemoni banyak digunakan untuk menjelaskan sebuah kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa dalam ini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas penguasa negara (pemerintah). Hegemoni dapat didefinisikan sebagai dominasi individu terhadap individu, individu terhadap kelompok, kelompok atas kelompok. Dengan kekerasan atau tanpa ancaman kekerasan sehingga ide-ide yang disampaikan kaum hegemoni selalu dapat diterima sebagai sesuatu yang benar atau wajar kemudian akan berubah menjadi sebuah ideologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hegemoni merupakan pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, negara atas negara dan sebagainya.

Konsep mengenai hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Titik awal konsepnya adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004: 19). Kekerasan yang dilakukan bisa terlihat dalam tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelas tersebut terhadap kelas di bawahnya. Sementara persuasi dapat ditemukan melalui cara berpikir mereka. Ia memberikan contoh munculnya kelas kapitalis dengan membedakan tiga fase perkembangan kesadaran politik kolektif dan organisasi. Fase pertama dan paling awal terjadi ketika seseorang merasa perlu berdiri sejajar dengan pedagang lain, seorang pengusaha dengan penguasa lain, dan sebagainya; namun pedagang belum merasakan timbulnya solidaritas dari pengusaha. Anggota kelompok profesional sadar akan kepentingan bersama mereka dan perlunya mereka bersatu, namun mereka akan menyadari kebutuhan untuk bergabung dengan kelompok lain dalam kelas yang sama. Fase kedua telah tumbuh kesadaran akan kepentingan bersama sebuah kelas namun masih dalam bidang ekonomi. Fase ketiga adalah fase hegemoni dengan pemikiran orang sadar akan kepentingan perusahaannya dan kepentingan itu dapat dan harus menjadi kepentingan dari kelompok yang lebih rendah. Fase terakhir adalah fase tahapan yang murni politik yang pada mulanya ideologi itu bersaing dan menang sehingga bisa menyatukan tujuan-tujuan ekonomi, politik, intelektual dan moral yang pada akhirnya terciptalah hegemoni suatu kelompok sosial yang kuat terhadap kelompok lain yang lebih rendah (Simon, 2004: 34-35).

Secara umum konsepsi hegemoni Gramsci diambil secara dialektis lewat dikotomi tradisional karakteristik pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto yang

diambil tentang kekuasaan (force) dan persetujuan (consent), dan beberapa bagian lainnya diambil dari Lenin. Kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supermasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Arif dan Patria, 2015: 119).

Menurut (Gramsci, 1976: 144) dalam Afif dan Patria (2015: 120) mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini, Gramsci melihat, jika Pangeran akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang di pilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, “bagaimana caranya menciptakan hegemoni”. Teori hegemoni adalah sebuah mekanisme consensus daripada penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalkan melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Oleh sebab itu, hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Patria dan Arief, 2009: 120-121). Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat dimana terdapat tingkat consensus yang tinggi dengan ukuran-ukuran stabilitas sosial yang besar, kelas bawah dengan aktif mendukung dan menerima nilai-nilai, ide, tujuan, dan makna budaya yang mengikat dan menyatukan mereka ada struktur kekuasaan yang ada.

Intelektual Organik

Gramsci memakai istilah “intelektual” dalam arti luas yang secara praktis ekuivalen dengan “inteligensia” atau semua kelas terdidik. Dan pada umumnya setiap kelas utama memproduksi lapisan intelektualnya sendiri yang bertugas mempertahankan kontinuitas budaya kelas masyarakatnya dan menyatukan mereka berdasarkan solidaritas tertentu. Bagi Gramsci, intelektual organik adalah para intelektual yang tidak sekedar menjelaskan kehidupan sosial dari luar berdasarkan kaidah-kaidah saintifik, tapi juga memakai bahasa kebudayaan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman real yang tidak bisa diekspresikan oleh masyarakat sendiri (Leszek Kolakowski, 1978: 240).

Intelektual organik berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak pada perjuangan buruh itu sendiri (Patria dan Arief, 2003: 161). Berdasarkan uraian di atas, ada dua macam intelektual organik, yakni intelektual organik dari golongan penguasa dan intelektual organik dari golongan orang

yang dikuasai. Baik intelektual organik dari kelas penguasa maupun kelas yang dikuasai, keduanya memiliki keberpihakan pada kelas yang dibela. Intelektual organik dari kelas penguasa akan berpihak pada kelasnya untuk terus melakukan terobosan-terobosan yang dapat melanggengkan kekuasaan. Sedangkan intelektual organik dari kelas yang dikuasai akan berpihak pada kelasnya sendiri dan menunjukkan ciri sebagai seorang pendiri, organisir, pejuang militan yang mampu menangani seluruh segi perjuangan. Ia menyadari kompleksitas sebuah produksi, ia mampu membangkitkan perlawanan budaya untuk hegemoni, dan ia juga menyiapkan perjuangan politik yang berpuncak pada perebutan kekuasaan.

Konter Hegemoni

Konter hegemoni berarti perlawanan terhadap hegemoni. Dimana ada kekuasaan, di sana muncul perlawanan terhadapnya (Simon, 2004:110). Perlawanan itu muncul karena ketidakpuasan baik dari individu itu sendiri maupun kelas sosial tertentu terhadap hegemoni yang dilakukan oleh kelas yang mendominasi. Karena hegemoni harus terus menerus diciptakan dan dimenangkan, dia membuka kemungkinan bagi adanya tantangan atasnya, yaitu penciptaan blok kontra hegemoni dari kelompok dan kelas subordinat. Hegemoni maupun perlawanan terhadapnya, tidak hanya muncul dalam bidang korporasi atau dalam tataran yang lebih besar yakni negara, namun telah hadir pula dalam tataran yang universal dan menyentuh kehidupan manusia yang paling dasar. Konter hegemoni tentunya menginginkan kehidupan manusia yang lebih baik dan memiliki derajat atau kedudukan yang sama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan. Tak terkecuali dalam relasi sosial yang ada dalam masyarakat tertentu. Sekat yang ada dalam masyarakat, telah memunculkan perlawanan terhadapnya. Ketika kelas sosial tertentu tetap menjunjung bahwa status sosialnya lebih tinggi dan memandang rendah status sosial yang lain, ini menimbulkan konter hegemoni yang ditunjukkan melalui cara berpikir ataupun tindakan yang menentang hegemoni itu sendiri. Tentangan dan perlawanan itu sebagai bentuk protes atas hegemoni yang dapat menyengsarakan hidup mereka.

Bagi Gramsci berjalannya hegemoni tidak hanya bisa dilakukan oleh negara yang selama ini dikenal dengan *Ruling Class* namun bisa dilakukan oleh seluruh kelas sosial. Di sini penguasaan tidak dengan kekerasan melainkan dengan bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai baik sadar maupun secara tidak sadar. Hegemoni bekerja dengan dua tahap yaitu tahap dominasi dan tahap *direction* atau pengarahan. Dominasi merupakan

awal hegemoni, jika sudah melalui tahapan dominasi maka tahap berikutnya yaitu tinggal diarahkan dan tunduk pada kepemimpinan oleh kelas yang mendominasi.

Gramsci dalam bahasan teorinya memberi solusi untuk melawan hegemoni (*Counter hegemony*) dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat. Dari sini dia membedakan dua tipe intelektual yang ada dalam masyarakat. Yang pertama yaitu Intelektual Tradisional dimana intelektual ini terlihat independen, otonom, serta menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Mereka hanya mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan dan seringkali bersifat konservatif (anti terhadap perubahan). Contoh dari Intelektual Tradisional ini adalah para penulis sejarah, filsuf dan para profesor. Sedangkan yang kedua adalah Intelektual Organik, mereka adalah yang sebenarnya menanamkan ide, menjadi bagian dari penyebaran ide-ide yang ada di masyarakat dari kelas yang berkuasa, serta turut aktif dalam pembentukan masyarakat yang diinginkan. Ketika akan melakukan kounter hegemoni kaum Intelektual organik haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat, mereka haruslah orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama dan dapat mengorganisir masyarakat dengan begitu ide tentang pemberontakan serta merta dapat diterima oleh masyarakat hingga tercapainya revolusi.

Konter Hegemoni bisa dilakukan oleh siapa saja intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas. Setiap pihak yang berkontribusi dalam perjuangan melawan hegemoni harus saling menghormati otonomi kelompok yang lain dan mereka harus bekerja sama agar menjadi kekuatan kolektif yang tidak mudah dipatahkan ketika melakukan konter hegemoni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005:11). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Dalam pendekatan objektif harus dicari dalam karya

sastra seperti citra bahasa, stilistika dan aspek lainnya yang berfungsi untuk menimbulkan kualitas estetis (Ratna, 2007:74).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Intelektual dan moral merupakan cara untuk menciptakan hegemoni yang dilakukan dengan kesadaran, pola berfikir dan pemahaman masyarakat. Tokoh dalam novel *Tarian Bumi* ini menggunakan intelektual dan moral. Hegemoni yang dilakukan melalui bentuk kesadaran yang diharuskan tanpa ada kekerasan. Dalam makalah ini menyoroti yang lebih tampak dari praktik hegemoni dalam novel *Tarian Bumi* yang menggunakan teknik, (1) intelektual organik, dan (2) konter hegemoni.

Intelektual organik

Kesadaran meng-hegemoni seseorang memberikan edukasi yang mengarahkan apa saja yang sedang dialami individu, kelompok sosial lainnya yang terdominasi serta turut aktif dalam pembentukan masyarakat yang diinginkan. Dalam teks *Tarian Bumi*, sosok yang dapat mewakili intelektual organik dari kelas penguasaan direpresentasikan pada tokoh Ida Ayu Sagra Pidada. Kegigihan Ida Ayu Sagra Pidada dalam memperjuangkan kehormatan kelasnya merupakan petunjuk sederhana dari peran seorang intelektual organik. Hal lain yang menunjukkan Ida Ayu Telaga Pidada sebagai intelektual organik dari kelas penguasa adalah keikutsertaan aktifnya dalam menjaga nilai-nilai kelas penguasa dan tindakan *show power* terhadap kelas yang dikuasai sebagai wujud pembaharuan-pembaharuan ideologis terhadap kekuasaan kelasnya.

“Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, Ibu hanya bisa menunduk. Ibu tidak pernah melawan Nenek. Padahal seringkali kata-kata Nenek menghancurkan harga diri Ibu sebagai perempuan”

(Rusmini, 2007:13-14).

Sementara itu, tokoh yang merepresentasikan intelektual organik dari kelas yang dikuasai terlihat pada sosok Luh Kendran. Sebenarnya ada satu sosok satu lagi yang merepresentasikan intelektual organik, yakni Wayan Sasmita. Perlawanan yang dilakukan Wayan Sasmita hanyalah bertujuan untuk kepentingan pribadi guna menikahi Telaga, bukan karena keinginan memperjuangkan kelas. Oleh karena itu, tokoh yang dianggap merepresentasikan intelektual organik dari kelas yang dikuasai hanyalah Luh Kendran.

Luh Kendran melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dengan jalan melepaskan diri dari ikatan caturwarna yang dianggap tidak memiliki kriteria yang fair dalam perubahan kelas. Perlawanan yang dilakukan Luh Kendran kemudian diwujudkan dalam bentuk pencariannya terhadap formula-formula sosial baru yang berbeda dengan formula kelas yang ditawarkan caturwarna. Formula sosial baru yang diikuti oleh Luh Kendran adalah startifikasi sosial masyarakat modern yang mengedepankan kekuatan finansial sebagai ukuran kelas. Sebagai wujud perjuangan kelas, dia melakukan penyadaran kepada golongannya akan adanya formulasi sosial baru yang lebih baik daripada caturwarna.

Usaha penyadaran Luh Kendran tersebut dapat terlihat pada saat dia memberitahu Luh Sadri atas apa yang diperolehnya selama ini. Meskipun tidak secara verbal menunjukkan keinginannya supaya Luh Sadri mengikuti langkahnya, tapi secara eksplisit Luh Kendran berusaha melakukan injeksi ideologis terhadap sahabatnya yang sama-sama dari golongan sudra tentang arti kesuksesan yang diperlihatkan melalui perolehan-perolehannya. Bukti-bukti tekstual yang menunjukkan kondisi demikian terlihat melalui kutipan di bawah ini.

“Kendran menghilang begitu lama. Dua tahun kemudian, dia benar-benar berubah. Tubuhnya seperti tubuh bintang iklan di TV. Wajahnya semakin cantik. Dia juga semakin kaya (Tarian Bumi, 2007:141)...Kendran tertawa mendengar komentar Sadri. Mata perempuan itu berkaca-kaca. Terlebih ketika Kendran mengajak Sadri ke hotel.”

(Rusmini, 2007:142-143).

Berdasarkan uraian diatas, tokoh-tokoh yang merepresentasikan intelektual organik adalah Ida Ayu Sagra Pidada dan Luh Kendran. Ida Ayu Sagra Pidada merupakan representasi intelektual organik dari kelas sosial penguasa, sedangkan Luh Kendran merupakan intelektual organik dari kelas sosial yang dikuasai.

Konter hegemoni

Konter Hegemoni bisa dilakukan oleh siapa saja dari berbagai kelompok yang tertindas. Tidak hanya dalam konteks negara tapi individu juga bisa melakukan konter hegemoni terhadap keterdinasannya, kesadaran yang mendorong sebuah perlawanan. Bagi gramsci ”pertama gerakan pengkritisan adalah kesadaran itu sendiri“.Praktik hegemoni dijalankan oleh kelompok yang dikuasai untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas

kekuasaan, dengan menjalankan praktik *counter hegemony* terhadap kekuasaan, sekaligus menjadi kekuatan hegemonik di tingkat kelompok-kelompok yang dikuasai.

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat tokoh telaga yang melakukan perlawanan terhadap budaya bali. Ia melakukan perlawanan karena masyarakat bali menganggap pernikahan kasta brahmana terhadap kasta sudra akan mengakibatkan malapetaka. Bertambahnya usia Telaga membuat ia harus terlihat cantik dengan atribut bangsawanannya, harus menjaga wibawa kasta brahmana. Meskipun ibu Telaga bukan dari keturunan Ida Ayu tapi Ibunya menikah dengan laki-laki brahmana, itu yang menjadikan Telaga seorang Brahmana. Ibunya terus memberikan pengertian bahwa meskipun Ibu Telaga bukan orang Brahmana tapi anaknya harus menjaga wibawa seorang brahmana.

“Kenapa begitu banyak aturannya, Meme?”

“Ini bukan aturan. Ini pakem leluhur yang harus dipatuhi kalau Tugeg ingin bahagia.”

(Rusmini, 2017: 69)

Perlawanan simbolik bentuk protes telaga terhadap budaya Bali diawali dengan perdebatan dengan Ibunya. Ketika Telaga beranjak dewasa banyak aturan yang mengekang hidup dan pikirannya. Pakem leluhur sebenarnya dibuat ibunya untuk mendominasi Telaga agar menjadi perempuan yang bisa di atur untuk kepentingan tertentu.

Bentuk perlawanan Telaga tidak sampai pada Budaya Bali lewat ibunya tapi Telaga lakukan dengan mengandung anak wayan, budaya bali yang melarang cinta mereka membuat Telaga dan Wayan mengambil keputusan yang membuat Gumbreg tidak bisa berkata lagi.

“Meme rencananya tiga hari lagi kami kawin. Perempuan itu tetap diam. Dia balikan Tubuhnya. Telaga terus bicara. “Tiang sudah hamil lima bulan, Meme.” Suara telaga terdengar getir. Perempuan itu membalikkan tubuhnya.

(Rusmini, 2017: 145)

Kelas sosial yang yang mempengaruhi cinta Telaga membuat perlawanan itu semakin keras. Konter hegemoni yang dilakukan Telaga dengan menunjukkan bahwa dia sudah hamil lima bulan membuat Gembreg hanya diam tidak ada larangan lagi atas keputusan yang diambil Telaga untuk menikah dengan Wayan. Pernikahan kasta brahmana dan kasta sudra yang dilarang dalam budaya Bali tetap dilakukan dengan risiko Telaga akan menjadi perempuan sudra. Semua yang diputuskan Telaga merupakan tindakan konter hegemoni.

Pernikahan Telaga tetap berlangsung meski tanpa kehadiran orang tuanya. Telaga hanya percaya pada Wayan yang mampu menjaga perasaannya, membuatnya tentram meskipun dengan melepas status Brahmana yang disandanginya.

“Telaga merasa orang-orang selalu lebih tahu daripada dirinya sendiri. Padahal, mereka sama sekali tidak tahu seperti apa perasaan Telaga ketika kawin dan hidup sebagai perempuan Sudra untuk pertama kalinya. Wayan hanya bisa membelikan kain yang kasar. Telaga benar-benar melatih diri untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari laki-laki.”

(Rusmini, 2017: 149)

Hegemoni harus terus menerus diciptakan dan dimenangkan untuk pihak hegemonik, tapi bagi Telaga perlawanan yang dilakukannya adalah bentuk protes ketidakpuasan terhadap individu atau kelas sosial. Perjuangan cinta terhadap Wayan membuat Telaga harus menerima perlakuan sebagai kaum Sudra. Demi sebuah perhatian seorang laki-laki yang dicintainya sejak pertama kerelaan melepas semua hubungan kebangsawanannya,

KESIMPULAN

Intelektual organik terbagi menjadi dua antara lain intelektual organik dalam pihak penguasa dan intelektual organik dari pihak yang dikuasai. Dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini digambarkan dari kedua tokoh perempuan Ida Ayu Sagra Pidada dan Luh Kendran. Intelektual organik dari pihak penguasa direpresentasikan oleh Ida Ayu Pidada dan dipihak yang dikuasai direpresentasikan oleh tokoh Luh Kembreng.

Perlawanan yang dikemas dalam bentuk protes karena ketidakpuasan baik dari individu itu sendiri maupun kelas sosial tertentu terhadap hegemoni yang dilakukan oleh kelas yang mendominasi. Perlawanan simbolik Telaga terhadap budaya Bali memberikan ketegasan bahwa ia mengalami kesadaran, sehingga perlawanan simbolik terus berlangsung. Puncaknya konter hegemoni dilakukan melalui tindakan Telagadengan melakukan upacara *Patiwangi* untuk menentang hegemoni budaya Bali yang menganggap pernikahan kasta brahmana dan kasta sudra akan menimbulkan malapetaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kolakowski, Leszek. 1978. *Main Current of Marxism*, Vol. III, Clarendon Press, Oxford.
- Nurgiyantoro, burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Editor Press
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<http://sidiartajaya.blogspot.co.id/2011/12/resistensi-hegemoni-laki-laki-dan.html>
(diakses tanggal 31 Oktober 2017)